

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas tanaman perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Kelapa sawit memiliki masa depan yang cerah sebagai sumber devisa dan penyedia lapangan kerja. Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit saat ini dan masa yang akan datang, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar dapat memenuhi kebutuhan dunia akan minyak sawit (Sastrosayono, 2003).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit adalah mengoptimalkan kegiatan pembibitan. Pertumbuhan tanaman yang baik ditentukan oleh ketersediaan bibit yang baik. Kriteria bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai pertumbuhan subur, sehat dan bebas dari serangan hama maupun penyakit. Pertumbuhan bibit yang baik ditunjang oleh beberapa aspek, salah satunya adalah tersedianya media pertumbuhan bibit yang baik dalam arti struktur, tekstur, maupun kandungan kimia bagi tanaman. Bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman kelapa sawit, Kesehatan tanaman saat pembibitan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya setelah ditanam di lapangan. (Latif, 2006).

Untuk menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas diperlukan pengelolaan yang baik selama tahap pembibitan salah satunya adalah

pemupukan. Pemupukan pada umumnya diartikan sebagai penambahan zat hara suatu media tertentu untuk dipergunakan pada organisme tertentu dalam pertumbuhannya. Dalam arti luas pemupukan sebenarnya adalah penambahan bahan lain yang dapat memperbaiki sifat-sifat tanah, pemupukan memberikan kontribusi yang sangat luas dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Efek dari pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatnya kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan (Fauzi,*et al.*, 2002).

Pupuk hayati merupakan pupuk yang mengandung mikroorganisme hidup yang diberikan ke dalam tanah sebagai inokulan untuk memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah juga bisa sebagai pelarut unsur hara. Pupuk hayati mengandung bakteri yang berguna untuk memacu pertumbuhan tanaman, Pemberian pupuk hayati juga bisa sebagai pelarut fosfat dengan memanfaatkan bakteri pelarut yang ada pada pupuk hayati tersebut. Bakteri pelarut fosfat merupakan salah satu mikroorganisme tanah yang mampu melarutkan ion P yang terikat dengan kation tanah berupa Al, Fe, Ca dan Mg. Kemudian mengubahnya menjadi bentuk tersedia untuk diserap tanaman secara alami, agar mempermudah tanaman dalam menyerap unsur hara dan mempercepat akar untuk menyerapnya karna sudah larut. Mikroorganisme yang termasuk dalam kelompok bakteri pelarut fosfat antara lain *Lactobacillus* sp,

Pseudomonas striata, *P. diminuta*, *P. fluorescens*, *P. cerevisia*, *P. aeruginosa*, *P. putida*, *P. denitrificans* dan lainnya. Pupuk hayati merupakan alternatif untuk memanfaatkan mikroorganisme tertentu dalam jumlah yang banyak untuk menyediakan hara serta membantu pertumbuhan tanaman. Yaitu dengan cara menambat nitrogen yang cukup besar dari udara dan membantu tersedianya fosfor dalam tanah (Sutanto, 2002).

B. Perumusan Masalah

Pupuk P dalam tanah sukar larut, menyebabkan sebagian besar tidak tersedia bagi tanaman, oleh karena itu diperlukan mikroorganisme yang berperan sebagai pelarut fosfat sehingga yang semula tidak tersedia menjadi tersedia. Bakteri pelarut fosfat dan penambat nitrogen antara lain bakteri *Lactobacillus* sp, *Pseudomonas striata*, *Pseudomonas diminuta* dan *Rhizobium* sp.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara perlakuan pupuk hayati dan pupuk P terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery*.
2. Mengetahui pengaruh pupuk hayati terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery*.
3. Mengetahui pengaruh pupuk P terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi atau acuan bagi petani maupun perusahaan kelapa sawit dalam budidaya kelapa sawit, khususnya informasi mengenai pengaruh pemberian pupuk hayati dan pupuk P terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery*.